



**Jurnal Bimbingan & Konseling: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling**  
Volume 3 Nomor 1 Januari/Juli 2026. Hal 123-131  
p-ISSN: - e- ISSN: -3047-1427  
Homepage: <https://ojs.untika.ac.id/index.php/sellan>:  
<https://doi.org/10.53090/sellan.v3i1.1284>

## **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Cyberbullying di SMP Negeri 2 Luwuk**

**Anggitiadi<sup>1</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Tompotika Luwuk  
Email: [anggitiadi@gmail.com](mailto:anggitiadi@gmail.com)

**Yelni U. Mangkayokon<sup>2</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Tompotika Luwuk  
[yelnipunya@gmail.com](mailto:yelnipunya@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi permasalahan *cyberbullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Luwuk. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang semakin mara terjadi di kalangan remaja dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental, prestasi belajar, serta hubungan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri 2 Luwuk melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif dalam menangani kasus *cyberbullying*, seperti penyuluhan mengenai etika bermedia sosial, konseling individu bagi korban dan pelaku, serta kerja sama dengan wali kelas, orang tua siswa, dan pihak sekolah lainnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam membangun literasi digital dan penguatan karakter siswa guna mencegah serta mengatasi tindakan *cyberbullying*.

**Kata Kunci :** *Cyberbullying, Peran Guru BK, Siswa SMP, Pendekatan Kualitatif*

**Abstract.** *This research aims to describe the efforts of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing cyberbullying issues at SMP Negeri 2 Luwuk. Cyberbullying is a form of digital violence that is increasingly prevalent among teenagers and has negative impacts on students mental health, academic achievement, and social relationships. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation of counseling activities, and supporting documentation. The results of the study show that BK teachers at SMP Negeri 2 Luwuk carry out various preventive and curative efforts to handle cyberbullying cases, such as providing education on digital ethics, conducting individual counseling for victims and perpetrators, and collaborating with homeroom teachers, parents, and other school staff. This study highlights the importance of the BK teacher's role in promoting digital literacy and character education to prevent and address cyberbullying*

**Keywords:** *Cyberbullying, BK Teacher's Role, Junior High School Students, Qualitative Approach*

## PENDAHULUAN

Siswa adalah individu yang unik dan kompleks, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Sebagai pelajar, mereka menempuh Pendidikan di sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA, dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuana, keterampilan, dan karater mulia. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang sehat, kreatif, dan berjiwa besar, serta memiliki kemampuan berinterasi sosial yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai orang lain, dan bekerja sama. Setiap siswa memiliki tahap perkembangan dan rentang usia yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individunya.

Siswa SMP umumnya berusia 1-14 tahun, yang merupakan tahap remaja awal. Menurut Conger dalam Salmiah (2016), pada usia ini, tugas perkembangan sosial menjadi penting dan remaja lebih banya berinteraksi dengan teman sebaya daripada orang tua. Mereka lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah, seperti sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam menentukan perilaku siswa, dan tekanan dari kelompok teman dapat mempengaruhi keputusan siswa dalam berperilaku. Meskipun siswa telah memiliki kemampuan kognitif untuk menentukan tindakan sendiri, pengaruh lingkungan dan teman sebaya tetap kuat dalam mempengaruhi perilaku mereka.

Penggunaan media sosial yang luas di kalangan remaja membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang semakin marak adalah *cyberbullying*, yaitu intimidasi yang dilakukan secara digital melalui *platform* seperti *Whatsaap*, Instagram, dan TikTok. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan mental dan emosional siswa, bahkan dapat memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka.

Penelitian ini berfokus pada SMP Negeri 2 Luwuk, dimana ditemukan adanya kasus *cyberbullying*. Berdasarkan pengamatan awal, kasus yang terjadi meliputi ancaman via Whatsapp, ejekan, hingga pembajakan aun media sosial. Dampa yang dialami korban pun beragam, mulai dari merasa tertekan hingga pindah sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah ini secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus *cyberbullying* di SMP Negeri 2 Luwuk.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi *Cyberbullying* Siswa di SMP Negeri 2 Luwuk Tahun Pelajaran 2024-2025”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada upaya guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi *cyberbullying* di SMP Negeri 2 Luwuk. Adapun indikator yang digunaan yaitu menentukan masalah, mengumpulkan masalah, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi atau *follow up*.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang segala

yang terkait dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu guru Bimbingan dan Konseling karena guru BK merupakan orang yang berpengaruh dalam perolehan data. Sumber data sekunder yaitu guru bagian kesiswaan yang mana guru ini bekerja sama dengan guru BK dalam mencegah *cyberbullying* di SMMP Negeri 2 Luwuk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi, dilakukan dengan melakukan penelitian dan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan keadaan siswa di sekolah.
2. Wawancara, dilakukan dengan tanya jawab dengan siswa di SMP Negeri 2 Luwuk baik itu korban maupun pelaku *cyberbullying*.
3. Kuesioner, diberikan kepada siswa kelas 9as di SMP Negeri 2 Luwuk mengenai tanggapan yang berhubungan dengan penelitian tentang *cyberbullying* di sekolah.
4. *Library Research*, dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu :

1. Reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan, memadukan semua data yang diperoleh lalu dikumpulkan guna menarik kesimpulan dari berbagai hasil analisis yang baik melalui catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Cyberbullying di SMP Negeri 2 Luwuk**

Terdapat *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Luwuk. Penelitian di SMP Negeri 2 Luwuk menunjukkan bahwa 7 dari 24 siswa kelas 9A5 pernah mengalami *cyberbullying*, dengan 4 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan menjadi korban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*, dan siapa saja dapat menjadi korban. *Cyberbullying* merupakan perilaku negatif yang menyakiti korban melalui penyebaran informasi atau konten berbahaya di media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memicu perilaku *cyberbullying* pada siswa (Febriani dan Hariko, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan dan pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab untuk mencegah *cyberbullying* di kalangan siswa.

### **Bentuk Cyberbullying di SMP Negeri 2 Luwuk**

*Cyberbullying* di SMP Negeri 2 Luwuk berdampak signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional siswa, dengan bentuk-bentuk seperti penyebaran konten memalukan, pengiriman pesan menyakitkan, pengucilan, dan pencemaran nama baik. Bentuk-bentuk ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Diannita dkk (2023), yaitu pelecehan online, penghinaan publik, dan impersonasi, yang semuanya dapat merusak reputasi dan kesejahteraan korban melalui media sosial dan platform komunikasi lainnya.

*Cyberbullying* melibatkan penyebaran informasi yang tidak benar dan merugikan korban, yang dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Aini & Apriana (2019) bahwa *cyberbullying* seringkali bertujuan merusak reputasi seseorang secara online melalui penyebaran rumor atau isu negatif di media sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan berdampak pada psikologis korban.

Penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa SMP Negeri 2 Luwuk dapat memicu terjadinya *cyberbullying* di berbagai platform seperti WhatsApp, Tiktok, Instagram, dan Facebook. Hal ini didukung oleh pernyataan (Elpemi & Isro'i, 2020) yang menyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* mencerminkan penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Wirmando dkk (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dan kecenderungan terjadinya *cyberbullying*, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memahami berbagai bentuk *cyberbullying* dan mengembangkan strategi komprehensif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Sekolah perlu meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang *cyberbullying*, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa sangat penting dalam menangani *cyberbullying* secara efektif. Dengan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap potensi *cyberbullying* di berbagai platform media sosial, SMP Negeri 2 Luwuk dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menangani masalah ini. Menurut Atika Marlef dkk (2024), media sosial dapat menjadi alat bagi pelaku *cyberbullying* untuk melakukan tindakan perundungan dengan mudah menyebarkan konten kasar atau memposting foto yang menyinggung korban di berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, perlu diwaspadai dan ditangani dengan serius.

### **Upaya Guru BK dalam Mengatasi Cyberbullying di SMP Negeri 2 Luwuk**

Peneliti mengadopsi tujuh indikator menurut Tohirin (2020) yaitu :

#### 1. Menentukan Masalah

Proses identifikasi masalah *cyberbullying* di sekolah melibatkan pemanggilan siswa korban dan pelaku secara terpisah untuk memberikan keterangan dan mengidentifikasi pihak yang terlibat. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Menurut Rahmat Alvian (2020), orang tua yang tidak mengawasi anaknya lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan kepolisian jika kasusnya sudah sangat serius. Hasil dari identifikasi masalah ini adalah terungkapnya identitas korban dan pelaku, sehingga sekolah dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya untuk menangani kasus tersebut.

#### 2. Mengumpulkan Masalah

Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 2 Luwuk mengumpulkan data dan informasi terkait kasus *cyberbullying* melalui catatan perilaku siswa, wawancara, dan bukti-bukti di media sosial. Pelaku *cyberbullying* seringkali bertindak tidak rasional dan tidak memikirkan dampak jangka panjang, yang menunjukkan ketidakmatangan emosi. Menurut Julia dkk (2019), kematangan emosi ditandai dengan kemampuan mengendalikan perasaan sendiri dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Pelaku *cyberbullying* belum matang dalam mengontrol emosi, sehingga bertindak tidak rasional. Proses pengumpulan data ini memakan waktu sekitar satu hingga dua bulan dan melibatkan siswa, orang tua, serta guru bimbingan dan konseling, sehingga sekolah dapat memperoleh gambaran yang lengkap dan akurat tentang kasus *cyberbullying* untuk diambil langkah-langkah penanganan yang tepat.

#### 3. Analisis Data

Guru bimbingan dan konseling melakukan analisis data untuk memahami kasus *cyberbullying* dengan menyusun

laporan yang mencakup informasi tentang siswa. Salah satu bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi adalah body shaming, yaitu ejekan tentang penampilan fisik yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Menurut Widodo & Hakiki (2022), body shaming merupakan bentuk interaksi sosial negatif yang sering terjadi di media sosial. Bahkan, sebagian orang mempersepsi body shaming sebagai perilaku normal, padahal ini merupakan bentuk verbal-emotional abuse (Gani *et al.*, 2021). *Cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku juga terindikasi karena kurangnya rasa empati yang dimilikinya. Menurut Mutiara (2023), individu dengan rasa empati yang tinggi cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan empati siswa untuk mencegah *cyberbullying*.

#### 4. Diagnosis

Guru bimbingan dan konseling memutuskan untuk melewati tahapan diagnosis dalam menangani kasus *cyberbullying* karena identifikasi masalah dan pengumpulan data pada tahap awal sudah cukup untuk memahami permasalahan. Dengan demikian, guru dapat langsung fokus pada tahapan prognosis dan treatment yang sesuai untuk menangani kasus *cyberbullying* secara efektif dan efisien.

#### 5. Prognosis

Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Luwuk melakukan langkah-langkah preventif untuk mencegah *cyberbullying*, seperti konseling individu dan melibatkan orang tua. Kepala sekolah dan guru juga berperan penting dalam mencegah *cyberbullying* melalui sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan. Menurut Nurassani (2020), *cyberbullying* dapat membuat remaja merasa tertekan karena mereka belum memiliki kematangan psikologis. Selain itu, pelaku *cyberbullying* cenderung merasa memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban, sehingga mendorong mereka untuk bersikap semena-mena. Menurut (Haura & Ardi (2020), individu melakukan

*cyberbullying* untuk meningkatkan harga diri dan merasa berkuasa dengan menyebabkan penderitaan pada orang lain. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling melakukan diskusi kelas untuk menyampaikan penyebab dan dampak *cyberbullying* kepada siswa.

#### 6. Terapi

SMP Negeri 2 Luwuk menangani *cyberbullying* dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan kepada korban dan edukasi kepada pelaku. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif. Guru melakukan bimbingan dan konseling individu kepada siswa, baik pelaku maupun korban, untuk membantu mereka memahami diri dan mengatasi dampak negatif dari *cyberbullying*. Menurut Febriani & Hariko (2023), bimbingan dan konseling dapat merespon kebutuhan individu dalam memahami diri dan kehidupan. Namun, korban dan pelaku masih mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. *Cyberbullying* dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korban, seperti stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri (Adelia dkk, 2024). Bahkan, *cyberbullying* dapat menyebabkan stres yang signifikan pada remaja dan memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan berlebihan dan depresi (Hasanah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, sekolah terus berupaya meningkatkan dukungan dan bantuan kepada siswa.

#### 7. Evaluasi / Follow Up

SMP Negeri 2 Luwuk telah menunjukkan keberhasilan dalam menangani kasus *cyberbullying* dengan memberikan penanganan yang tepat dan bantuan yang sesuai kepada siswa. Namun, jika siswa tidak menunjukkan perubahan perilaku, maka sekolah akan mengambil langkah terakhir berupa pengeluaran siswa dari sekolah. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anaknya dalam bermedia sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Menurut Abdurrahman (2022), kurangnya dukungan teman dapat

menyebabkan penyesuaian psikologis yang rendah pada pelaku bullying. Selain itu, orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak-anak mereka dapat membuat anak lebih rentan terhadap risiko *cyberbullying* (Arief, 2020). Bagi korban *cyberbullying*, guru bimbingan dan konseling melakukan langkah-langkah lanjutan, seperti konseling intensif dan berkelanjutan, dukungan emosional, dan pengembangan strategi coping yang efektif. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dan ahli psikologi untuk memastikan dukungan yang konsisten dan bantuan lebih lanjut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Di SMP Negeri 2 Luwuk, tujuh dari dua puluh empat siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan merasa tidak aman. Faktor penyebabnya yaitu kurangnya empati, mencari perhatian, dan tidak adanya sanksi yang jelas. Guru BK berperan penting dan efektif dalam mencegah dan mengatasi *cyberbullying*.
2. *Cyberbullying* di SMP Negeri 2 Luwuk berdampak signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. *cyberbullying* dapat terjadi di berbagai platform media sosial dan memiliki berbagai bentuk, seperti penyebaran foto/ video memalukan, pengiriman pesan menyakitkan, pengucilan, dan pencemaran nama baik.
3. Upaya guru BK di SMP Negeri 2 Luwuk dalam mengatasi *cyberbullying* melibatkan beberapa Langkah strategis yaitu : a) Identifikasi masalah, dimana mengidentifikasi data kasus *cyberbullying* dengan memanggil siswa korban dan pelaku; b)

Pengumpulan data, dimana mengumpulkan data kasus dari catatan perilaku, wawancara, dan bukti di media sosial; 3) Analisis data, dimana menganalisis data untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kasus; 4) Diagnosis, dimana sudah tidak dilakukan karena sudah jelas masalahnya; 5) Prognosis, dimana melakukan konseling individu, melibatkan orang tua, dan melakukan sosialisasi tentang *cyberbullying*; 6) Terapi, dimana menangani kasus dengan dukungan kepada korban dan edukasi kepada pelaku; dan 7) Evaluasi, dimana mengevaluasi keberhasilan penanganan dan melakukan tindak lanjut jika perlu.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian maka disarankan kepada:

1. Guru bimbingan dan konseling, agar terus meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis data kasus *cyberbullying*, mengembangkan strategi pencegahan *cyberbullying* yang komprehensif dan efektif, bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memberikan dukungan kepada korban dan edukasi kepada pelaku, serta terus memberikan dukungan kepada korban *cyberbullying*, termasuk konseling intensif dan dukungan emosional.
2. Siswa, agar menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak melakukan tindakan *cyberbullying*, melaporkan kasus *cyberbullying* kepada guru BK atau pihak sekolah jika mereka korban atau menyaksikan Tindakan tersebut, mengembangkan empati dan tidak

- melakukan tindakan yang dapat menyaiti orang lain, serta mengikuti program pencegahan *cyberbullying* yang diselenggarakan oleh sekolah.
- Orang tua siswa, agar mengawasi penggunaan media sosial anak dan memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak, bekerja sama dengan sekolah dalam menangani kasus *cyberbullying* dan memberikan dukungan kepada korban, mengembangkan komunikasi yang baik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi, serta mengikuti program pencegahan *cyberbullying* yang diselenggarakan oleh sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, K. (2022). *Gambaran Dan Faktor Perilaku Cyberbullying Media Sosial Tiktok Pada Remaja Di Nganjuk*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aini, Khusnul, and R. A. (2019). Dampak Cyberbullying Terhadap Depresi Pada Mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 91.
- Arief, M. (2020). *Hubungan Antara Pengalaman Menjadi Korban Cyberbullying Dengan Prestasi Akademik Di Smp N 5 Kecamatan Tanah Putih Rokan Hilir*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Atika Marlef, Masyhuri, Y. M. (2024). Menenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3).
- Aulia Helsa Octari Hasanah, Asih Setia Rahmah, S. G. S. (2023). Upaya mencegah dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(2).
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–5.
- Gani, Andika Wahyudi., & Jalal, N., & Maulidya. (2021). Persepsi Remaja Tentang Body Shaming. *Ikra-Ith humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–7.
- Hakiki, A. W. & N. (2022). Body Shaming pada Remaja Putri: Solusi Perundungan. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(2).
- Hariko, E. F. & R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1).
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's self esteem and cyber-bullying behavior in senior high school. *Jurnal Aplikasi Iptek Indonesia*, 4(2), 89–94.
- Julia, H., Jarnawi, J., & Indra, S. (2019). Pola pengasuhan pada konteks kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 31–49.
- Mutiara, S. R. (2023). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal Pengguna Instagram di Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Rainy.

- Nurassani, S. P. (2020). Cyberbullying in Children and Their Legal Consequences According to Positive Law in Indonesia. *Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1).
- Rahmat Alvian. (2020). *Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya ( Studi Kasus Pada Dua Siswa Di Smk Kartika Wirabuana 1 Makassar )*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Salmiah. 2016. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa di SMP Patra Dharma Tarakan. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan:
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Tohirin. 2020 Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122.